

2. LANDASAN TEORI

2.1 Metode Bercerita

2.1.1 Definisi Metode Bercerita

(Nurjanah & Anggraini, 2020). Menurut Supriatna et al., (2023) metode bercerita adalah teknik dalam menyampaikan bahan pelajaran secara verbal atau lisan melalui cerita. Pendengar dituntut untuk menyimak dengan jelas apa yang disampaikan oleh yang bercerita agar dapat memahami pesan dari bacaan. Metode bercerita tidak akan terlepas dari bagaimana seseorang mengungkapkan perasaan maupun informasi dengan pengucapan kata yang tepat, kosakata yang tepat, serta bentuk kalimat yang tepat (Elya, 2020).

Metode bercerita bisa dilakukan dengan berbagai cara misalnya dengan menggunakan boneka tangan, gambar, media visual lainnya yang menarik perhatian anak serta dapat juga dengan tanpa alat. Selain itu metode bercerita perlu menarik dengan tujuan agar murid tidak mudah bosan dan mampu menyimak bacaan yang disampaikan guru. Pernyataan tersebut didukung oleh Triutami et al., (2022) yang menyatakan bahwa dalam menerapkan metode bercerita guru perlu membuat metode tersebut menarik dengan menggunakan ekspresi dan intonasi tujuannya supaya murid tidak mudah bosan. Menurut Siregar et al., (2021) metode bercerita adalah salah bentuk komunikasi secara langsung disertai dengan bahasa tubuh. Dalam penerapan metode bercerita dibutuhkan kreativitas guru agar pembelajaran tidak terkesan membosankan.

Metode bercerita memberikan banyak kelebihan dalam penerapannya. Melalui metode bercerita murid akan diberikan pengalaman dalam menerima kosa kata baru, melatih diri dalam menyimak, berbicara serta menulis kosa kata baru yang didengar oleh murid (Zahriani Jf et al., 2021). Menurut Putri et al., (2023) metode bercerita dapat memberikan pengaruh besar terhadap keterampilan berbicara murid. Tuhan Yesus sebagai Guru Agung menggunakan metode bercerita dalam mengajar orang banyak. Tuhan Yesus menggunakan metode bercerita seperti diskusi, tanya jawab, dan ceramah untuk menyampaikan perumpamaan-perumpamaan contohnya perumpamaan yang tertulis di dalam kitab Lukas (Roesmijati, 2023).

2.1.2 Macam-macam Metode Bercerita

Menerapkan metode bercerita tidak hanya sekedar bercerita saja. Metode Bercerita dapat diterapkan melalui dua cara, menggunakan alat peraga dan tanpa alat peraga (Izzati & Yulsyofriend, 2020).

a. Bercerita dengan Alat Peraga

Bercerita dengan alat peraga adalah bercerita dengan menggunakan media visual yang bisa dilihat langsung untuk menceritakan isi bacaan. Contoh alat peraga bercerita yaitu, boneka, wayang, gambar, benda tiruan, serta membacakan cerita dengan buku (Tabelessy, 2021). Alat peraga bertujuan untuk mempermudah seseorang untuk memvisualisasikan apa yang tidak terlihat, sehingga dengan alat peraga akan meningkatkan persepsi dan pengertian seseorang (Fadillah & Safitri, 2022). Alat peraga menolong pencerita dalam penggambaran apa yang diceritakan sehingga anak-anak yang mendengar memiliki gambaran yang lebih nyata (Gunawan, 2018). Alat peraga berfungsi untuk menolong guru dalam menyalurkan materi pelajaran serta memudahkan murid dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru (Jagom et al., 2020).

b. Bercerita Tanpa Alat Peraga

Bercerita tanpa alat peraga adalah aktivitas bercerita yang dilakukan oleh guru atau siapapun tanpa menggunakan alat peraga atau tanpa media visual yang dapat disentuh atau dilihat secara langsung (Tabelessy, 2021). Dalam pelaksanaannya bercerita tanpa alat peraga menuntut pencerita untuk menceritakan isi bacaan dengan ekspresif, dengan gerakan tubuh, intonasi yang jelas serta menggunakan kualitas suara yang jelas (Fadlan, 2019). Menurut Gunawan (2018) ada dua pokok penting yang menjadi pertimbangan ketika bercerita tanpa alat peraga. Pertama, ketika bercerita tanpa alat peraga maka keterampilan bahasalah yang dijadikan kekuatan. Kedua, pencerita harus mampu untuk menyampaikan cerita dengan menarik serta tidak monoton.

2.1.3 Manfaat Metode Bercerita

Bercerita memberikan pengaruh yang bermakna bagi setiap pendengar. Menurut Simanjuntak (2008) beberapa manfaat dalam bercerita yaitu pertama, bercerita bukan hanya sebagai hiburan bagi pendengar untuk mengisi waktu namun dapat menolong anak-anak untuk mengetahui pesan atau pengajaran dari sebuah cerita. Sebuah cerita diceritakan untuk

menolong anak-anak mengetahui setiap nilai spiritual dan nilai intelektual. Nilai spiritual berupa pembelajaran hidup, amanat, serta teguran bagi pendengar. Nilai intelektual yaitu memberikan informasi baru bagi anak-anak. Anak-anak akan mempelajari kosa kata baru dan mengetahui tempat-tempat yang belum dijumpai serta tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita. Kedua, bercerita yang baik akan membantu anak-anak untuk belajar berkomunikasi dan menyatakan pendapatnya. Ketika anak-anak mendengar cerita yang baik maka mereka akan meneruskan cerita tersebut kepada orang lain (Simanjuntak, 2008).

Gunawan (2018) menyatakan bercerita umumnya akan memberikan tiga manfaat yaitu untuk rekreasi, motivasi dan edukasi. pertama, manfaat rekreasi artinya mendengarkan cerita hanya untuk hiburan semata dalam mengisi waktu luang. Kedua, manfaat motivasi artinya cerita yang didengarkan memberikan motivasi bagi anak-anak untuk melakukan sikap-sikap baik yang dipelajari dari cerita. Manfaat motivasi akan menimbulkan aspek psikologis anak yaitu aspek *drive, stimulus, level of aspiration, goal setting* dan *needs*. Ketiga, manfaat edukasi artinya bercerita dengan tujuan untuk mendidik anak-anak memiliki perilaku yang baik sesuai norma-norma yang berlaku, tangguh, beriman, dan lain-lain.

Metode Bercerita memiliki manfaat dalam meningkatkan kognitif anak. Hal ini dikarenakan dalam penerapan metode bercerita terdapat pemberian informasi, transfer pengetahuan, melatih imajinasi atau penalaran anak serta memberikan pengetahuan baru kepada anak baik secara lisan maupun tulisan (Izzati & Yulsofriend, 2020). Menurut Indarwati (2017) metode bercerita dapat menolong anak dalam mengenal jenis-jenis ekspresi, meningkatkan daya imajinasi, meningkatkan daya ingat, menolong anak untuk berpikir terbuka serta melatih daya berpikir kritis anak dalam (Izzati & Yulsofriend, 2020).

Fadlan (2019) menyatakan bahwa metode bercerita akan memberikan manfaat dalam perkembangan bahasa anak. Indikator dalam perkembangan bahasa anak meliputi: mampu untuk menceritakan kembali isi cerita dengan kosa kata yang dimiliki, mampu untuk menjawab pertanyaan guru terkait isi cerita, mampu untuk bertanya terkait isi cerita, mampu bercerita sesuai urutan cerita, mampu berinteraksi tentang apa yang dilihat, serta mampu menyimpulkan isi cerita. Menurut MacDonald et al., (2013) ketika murid mampu untuk menceritakan ulang cerita sebelum menulis, maka akan memudahkan murid dalam melakukan penulisan sesuai kreativitas mereka sendiri.

2.1.4 Prosedur Metode Bercerita

Dalam penerapan metode bercerita, pencerita perlu mengenali bagian-bagian cerita yang terdapat dalam cerita. Menurut Simanjuntak (2018) ada empat bagian cerita yang perlu diketahui yaitu permulaan, tubuh cerita, puncak cerita, dan penutup.

- a. Bagian permulaan menjadi bagian yang sangat penting. Anak-anak yang akan mendengarkan cerita memiliki permasalahan yang berbeda-beda dipikiran mereka. Oleh sebab itu dua menit diawal guru perlu menarik perhatian anak agar dapat fokus untuk mendengarkan dan menimbulkan rasa ingin tahu.
- b. Bagian tubuh cerita merupakan bagian inti dengan durasi panjang. Tubuh cerita dimulai dengan masalah yang dicerita sehingga akan terus menimbulkan rasa ingin tahu anak.
- c. Bagian puncak cerita dilakukan dengan durasi pendek. Hal ini dikarenakan pada bagian tubuh cerita sudah diceritakan dengan sangat panjang mengenai masalah yang ada di dalam cerita. Pencerita dapat menyampaikan bagain puncak cerita dengan satu kalimat.
- d. Bagian penutup merupakan lanjutan dari bagian puncak cerita. Bagain penutup dapat disampaikan dengan satu sampai 2 kalimat. Pada bagian ini perlunya memiliki kalimat yang baik karena pada umumnya bagian penutup akan paling diingat oleh pendengar cerita.

Selain mengenali bagian-bagian cerita dalam menerapkan metode bercerita ada bagian penting yang perlu dipersiapkan. Menurut Gunawan (2018) terdapat strategi yang mengasyikan dalam menerapkan metode bercerita yaitu:

- a. Bahasa yang bermakna
Pencerita perlu memperhatikan dengan tepat setiap pilihan kata atau kalimat yang digunakan. Hal ini bertujuan agar anak-anak dapat mengerti apa yang didengarnya. Pencerita perlu menggunakan bahasa yang sesuai dengan perkembangan bahasa anak. Pada masa Sekolah Dasar awal usia 6-8 tahun, perkembangan bahasanya sudah baik. Anak-anak sudah mampu untuk berkomunikasi dua arah seperti memberikan pertanyaan saat bercerita. Priyono (2001) menambahkan bahwa dalam bercerita perlu menggunakan bahasa Indonesia yang benar. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan murid dalam berbicara dan menulis (dalam Apriani, 2023).
- b. Vokal yang bervariasi

Vokal yang bervariasi akan membuat kesan bercerita menjadi menarik dan tidak membosankan. Vokal yang perlu dipersiapkan antara lain ketepatan intonasi dan warna suara. Hal ini bertujuan untuk membangun daya imajinasi terhadap latar, alur, dan karakter tokoh.

c. Mimik wajah yang menarik hati

Mimik wajah atau lebih dikenal dengan ekspresi wajah merupakan teknik yang sangat diandalkan dalam bercerita secara lisan. Dengan ekspresi wajah menolong anak-anak untuk mengetahui setiap karakter tokoh dan suasana emosional yang terjadi dalam cerita. Hal ini tentunya akan semakin membuat suasana bercerita semakin menarik.

d. Pantomimik yang sugestif

Pantomimik merupakan gerakan yang dikeluarkan oleh tubuh saat bercerita. Gerakan tubuh yang digunakan adalah gerakan-gerakan yang mendukung isi cerita yang disampaikan. Pantomimik yang sugestif artinya memberikan gerakan tangan, kaki atau kepala yang hanya dilihat saja anak-anak sudah mengerti cerita yang sedang disampaikan.

2.1 Literasi

2.1.1 Definisi Literasi

Literasi pada umumnya didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis (Subandiyah, 2017). Undang-undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan mendefinisikan bahwa literasi adalah kemampuan untuk mengerti setiap informasi dengan kritis dalam mengakses Ilmu Pengetahuan dan Teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidup (dalam Harahap et al., 2022). Di lain pihak Ulum et al., (2019) menuliskan bahwa literasi adalah kemampuan utama murid di sekolah yang harus dikuasai karena berhubungan dengan kemampuan murid untuk membaca dan menulis selama proses pembelajaran.

Sejalan dengan itu Abidin et al., (2021) menerangkan bahwa seiring perkembangan teknologi informasi, konsep tentang literasi mengalami perkembangan dalam lima generasi. Generasi pertama mendefinisikan literasi merupakan kemampuan menggunakan bahasa dan gambar untuk membaca, kemampuan menulis, mendengar, berbicara, dan menyimak dengan kritis. Pada generasi kedua, literasi didefinisikan sebagai kemampuan yang berkaitan erat dengan keadaan sosial atau kondisi dunia. Dari perubahan generasi kedua ini menuntut murid untuk mempelajari berbagai bidang akademik. Generasi ketiga, menerangkan bahwa literasi

sudah semakin luas oleh perkembangan teknologi dan multimedia. Buku cetakan sudah bisa dijumpai dalam versi online sehingga perlu cara yang berbeda untuk menggunakannya. Pada generasi keempat, literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengkritik teks dengan kritis karena penulis menuliskan teks menurut posisi dimana dia berada atau berdasarkan sudut pandangnya yang bisa saja berbeda dengan sudut pandang dan posisi pembaca. Terakhir pada generasi kelima literasi lebih dikenal dengan multiliterasi yang berarti menggunakan banyak cara untuk memahami serta menggunakan berbagai bentuk teks atau media untuk mengoptimalkan potensi belajar.

2.1.2 Perkembangan Literasi Murid Kelas 2

Usia murid kelas 2 berdasarkan Peraturan Kementrian Pendidikan Nomor 51 tahun 2018 berada pada rentang 7-8 tahun. Pada usia ini perkembangan murid ditinjau dari aspek literasi tentunya sudah semakin naik level. Menurut Desrinelti et al., (2021) murid pada usia 7 tahun sudah mampu dalam menggunakan pola kalimat dan bahasa seperti orang dewasa. Pola kalimat yang dimaksudkan seperti penggunaan kata keterangan dan kata-kata yang lebih deskriptif. Kemudian pada usia ini murid sudah mampu dalam menyampaikan kalimat kritikan terhadap hasil karyanya. Misalnya ketika membandingkan hasil karyanya sendiri dengan teman-temannya di kelas. Selanjutnya murid sudah mampu dalam menuliskan pesan-pesan singkat kepada teman-teman sebayanya. Murid juga sudah mampu dalam menceritakan dan menjelaskan kejadian yang mereka alami di masa lampau secara rinci. Murid pada usia ini sudah mampu dalam menggunakan bahasa tubuh mereka ketika berbicara dengan orang lain. Selain itu murid pada usia 7-8 tahun ,

2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Literasi Murid

Faktor-faktor yang mempengaruhi literasi murid ada dua yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Menurut Maharani & Wahidin (2022) Faktor eksternal yang mempengaruhi literasi murid yaitu dari sekolah dan keluarga dalam mendukung literasi. Di sekolah dasar, guru mempunyai tugas penting dalam mendukung kemampuan literasi murid. Hal ini disebabkan karena sekolah dasar merupakan tempat untuk mendapatkan pembelajaran dasar bagi murid pada usia emas. Di dalam keluarga orang tua dapat memberikan teladan kepada anak-anak melalui kebiasaan membaca buku. Lalu faktor internal yang dapat mempengaruhi literasi murid yaitu minat baca dalam diri murid itu sendiri seperti kesukaan untuk membaca. Seperti membaca buku, cerita komik, bacaan agama, novel, bahkan hingga buku pelajaran.

Menurut Banowati et al., (2023) dalam mendukung minat murid khususnya dalam membaca sekolah, dapat menambah sarana dan prasarana seperti jenis buku bacaan yang lebih

banyak atau bervariasi. Selain itu perlunya kolaborasi antara guru dan orang tua untuk memberi ruang bagi murid dalam membaca buku sesuai kesukaan murid dan tentunya mendorong murid untuk bergabung dengan teman bermain dengan kebiasaan membaca yang baik. Ketika murid terus didukung dalam setiap minat mereka termasuk membaca maka murid-murid tentunya akan memiliki pengetahuan yang terus bertambah. Di lain pihak Effendy (2015) mengemukakan bahwa literasi murid dapat dipengaruhi oleh adanya dukungan dari sekolah. Seperti adanya kegiatan yang dapat meningkatkan literasi murid. Misalnya di kelas dua melalui kegiatan membaca isi teks lagu sambil bernyanyi dan penerapan metode *story telling*. *Story telling* akan membuat anak hafal dengan cerita yang dibacakan guru lalu kemudian anak membacanya sendiri.

2.2 Pembelajaran Tematik Bahasa Indonesia

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggabungkan beberapa mata pembelajaran ke dalam bentuk tema yaitu mata Pelajaran IPA, IPS, Matematika, Bahasa Indonesia, PPKn, Seni Budaya, dan PJOK (Apriliani & Radia, 2020). Sejalan dengan itu Setiawan (2020) mengemukakan bahwa pembelajaran tematik adalah pemilihan metode pembelajaran yang mendasarkan pada pemberian tema untuk menjelaskan konsep kurikuler dan integrasi di kehidupan sehari-hari untuk pembelajaran di sekolah. Menurut Wahyuni et al., (2016) pembelajaran tematik mengaitkan setiap konsep dalam berbagai mata Pelajaran dalam satu tema dengan tujuan untuk memudahkan murid memahami sebuah konsep, sehingga bisa hanya satu tema untuk beberapa mata Pelajaran. Sundayana (2014) menyatakan bahwa pembelajaran tematik dapat mengintegrasikan antara pengetahuan, bahasa, dan keterampilan berpikir anak.

Dalam pembelajaran berbasis tematik guru memiliki peran sebagai fasilitator dan motivator dalam menolong murid mengambil pendapat atau pandangan (Sundayana, 2014). Pembelajaran tematik membutuhkan kolaborasi antar murid maupun guru dan murid. Pada pembelajaran tematik pada kurikulum 2013, yang menjadi pusat yaitu murid (Sundayana, 2014). Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran berpusat pada murid yang menggabungkan konsep dari beberapa mata pelajaran dalam satu tema, termasuk muatan mata pelajaran bahasa Indonesia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang dinyatakan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 22 tahun 2006 adalah pembelajaran yang mengarah pada kemampuan murid dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan atau tulisan. Selain itu dalam Permendiknas tersebut dinyatakan bahwa pembelajaran bahasa

Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan murid dalam menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra manusia Indonesia. Menurut Effendy (2015) dalam pembelajaran bahasa Indonesia guru bukan hanya mengajar sastra dan bahasa tetapi tentang bagaimana guru dapat meningkatkan kemampuan murid dalam berkomunikasi secara lisan dan tulisan. Lebih lanjut Effendy (2015) menyatakan hal inilah yang menjadi alasan pembelajaran Bahasa Indonesia diupayakan untuk mendukung budaya literasi di Sekolah.

2.3 Fase Perkembangan Kognitif Murid Sekolah Dasar Kelas 2

Fase perkembangan adalah proses pembentukan dalam kehidupan setiap individu yang memberikan ciri khusus atau tingkah laku yang khusus sesuai tahapan usia (Khaulani et al., 2019). Menurut Piaget anak mengalami fase perkembangan kognitif yang berbeda berdasarkan tahapan usia (dalam Rusman, 2012). Fase sensorimotor pada usia 0-2 tahun, fase praoperasional pada usia 2-7 tahun, fase operasional konkret pada usia 7-11 tahun, fase operasional formal pada usia 11 tahun ke atas. Berdasarkan peraturan Permendikbud usia murid kelas 2 berada pada usia 7-8 tahun. Maka dari itu fase perkembangan murid kelas 2 berdasarkan teori kognitif Piaget berada pada fase operasional konkret.

Anak pada tahap operasional konkret memperlihatkan beberapa ciri khusus yang ditampilkan anak (Rusman, 2012). (1) Anak akan mulai melihat dunia secara objektif, (2) Anak akan mulai berpikir secara konkret atau nyata, (3) Anak akan mulai mengelompokkan benda-benda (4) Anak akan mulai berpikir terhadap hubungan sebab akibat, ide-ide ilmiah sederhana, serta mulai menggunakan aturan-aturan, (5) Anak akan mulai mengerti tentang gambaran panjang, lebar, tinggi, rendah, luas, berat dan ringan. Perlu diketahui bahwa makna dari konkret pada fase ini yaitu tahapan belajar anak terhadap hal-hal yang dapat didengar, dilihat, diraba, dicium, dan diotak-atik (Rusman, 2012).

Selain itu menurut teori kognitif Piaget (Soetjiningsih, 2012) pada tahap operasional konkret, anak-anak sudah mampu mengerti:

- a. Konservasi, yaitu anak sudah mampu untuk mengerti tentang konsep zat, objek, benda yang dapat mengalami perubahan bentuk. Konservasi yang dimaksudkan yaitu panjang, jumlah, berat, dan volume.
- b. Klasifikasi, yaitu anak sudah mampu untuk mengelompokkan suatu benda serta mengerti hubungan antar benda tersebut.
- c. *Seriation*, yaitu anak sudah mampu untuk mengurutkan sesuai dengan ukuran banyaknya. Contohnya sesuai dengan panjang, besar, serta beratnya.

- d. *Transitivity*, yaitu anak sudah mampu untuk berpikir tentang relasi gabungan secara logis.

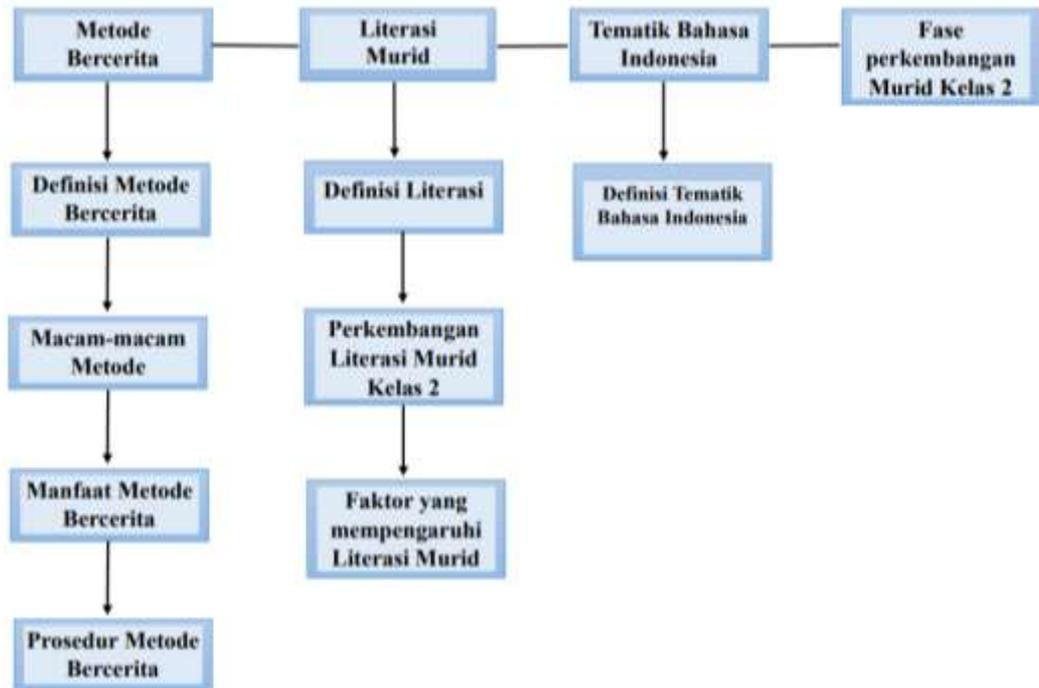
Menurut Soetjningsih (2012) beberapa metode belajar berdasarkan pemikiran dari Piaget yang bisa guru terapkan dalam proses pembelajaran dikelas yaitu menggunakan metode pembelajaran fasilitatif. Artinya guru dapat mengembangkan penalaran murid melalui memberikan pertanyaan untuk menggali dan membantu pemahaman murid. Selain itu guru dapat melakukan metode pendekatan konstruktif dalam belajar artinya guru dapat menerapkan proses berdiskusi bersama murid (Soetjningsih, 2012).

2.4 Integrasi Iman Kristen

Wahyu 1:3 (TB) “Berbahagialah ia yang membacakan dan mereka yang mendengarkan kata-kata nubuat ini, dan yang menuruti apa yang ada tertulis di dalamnya, sebab waktunya sudah dekat” (Alkitab Sabda, 2024, Wahyu. 1:3). Sangat baik jika sejak dini anak-anak sudah mengenal kebenaran firman Tuhan. Menurut Rita & Vinus (2022) memberitakan injil kepada anak-anak dapat disesuaikan dengan perkembangan mereka agar anak-anak dapat mengerti dengan jelas cerita yang didengarkan dari guru atau pembimbing. Memberitakan injil kepada anak-anak menjadi hal yang sangat penting dan serius. Guru disekolah dapat menggunakan peluang ini dengan sebaik-baiknya agar anak-anak dapat mengalami perubahan dalam hidupnya yaitu perjumpaan dengan Juruselamat.

Metode bercerita seperti yang Tuhan Yesus lakukan untuk memberitakan Injil kepada orang banyak. Banyak orang takjub akan pemberitaan injil yang Tuhan Yesus lakukan. 2 Timotius 3: 15-16 (TB) “Ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberikan hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus. Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran”. Menurut Benyamin (2022) mengenal firman Tuhan lebih dalam menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan semua orang percaya. Oleh sebab itu, sangat penting anak memiliki kemampuan literasi agar anak memiliki kebiasaan mendengar dan membaca firman Tuhan melalui Alkitab dan memahami dengan benar firman Tuhan yang dibaca maupun didengar. Sehingga bukan hanya pengetahuan baru yang dapat diterima anak tetapi dari firman Tuhan yang dibaca dan didengarkan akan memberikan hikmat yang akan menuntun akan menuju keselamatan di dalam Kristus Yesus.

2.5 Kerangka Pemikiran Landasan Teori



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Landasan Teori